

PENULIS PEREMPUAN DAN LOKALITAS DALAM RUBRIK CERPEN JAWA POS TAHUN 2021

Oleh

Isep Bayu Arisandi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung

Surel: isepbayu@gmail.com

Abstract

This paper is based on short stories by women writers in Jawa Pos in 2021. The problem discussed is the element of locality in the short story. Five short stories became the object of analysis to find the locality setting and locality elements in the short story. The descriptive analysis method is used to find locality in the setting and narrative of the short story. Data from each short story is described to obtain an overview of the short story's background and locality elements. The results of the analysis show that the real place setting is a reflection of the locality identity in the short story. The real place setting in the short story becomes the opening gate for the locality theme, thus establishing a link between the structure and the short story theme. The locality presented by the 5 short stories refers to the forms of tradition, myth, and historical elements. Tradition, myth, and historical elements are tied to the setting of places and events in the short story. This analysis shows that an important real setting is built in a short story that has a locality narrative.

Keywords: *short story, locality, women writer, Jawa Pos*

Abstrak

Tulisan ini berpijak pada cerpen di Jawa Pos tahun 2021. Permasalahan yang dibahas adalah unsur lokalitas dalam cerpen. Ada lima cerpen menjadi objek analisis dengan tujuan untuk menemukan latar lokalitas dan unsur lokalitas dalam cerpen. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menemukan lokalitas dalam latar dan narasi cerpen. Data dari setiap cerpen

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06201>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2289>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

dideskripsikan untuk memperoleh gambaran latar dan unsur lokalitas dalam cerpen secara komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar tempat riil dalam cerpen menjadi refleksi identitas sekaligus batasan lokalitas dalam cerpen. Selain itu, latar tempat riil dalam cerpen menjadi gerbang pembuka tema lokalitas, sehingga menjalin keterkaitan antara struktur dengan tema cerpen. Narasi lokalitas yang disuguhkan oleh 5 cerpen beragam, merujuk pada bentuk tradisi, mitos, dan unsur sejarah. Tradisi, mitos, dan unsur sejarah terikat dengan latar tempat dan peristiwa dalam cerpen, sehingga keterkaitan antara struktur cerpen dengan narasi menjadi kompleks. Analisis ini menunjukkan bahwa latar riil penting dibangun dalam cerpen yang memiliki narasi lokalitas dengan menempatkan pentingnya latar dalam cerpen untuk membangun narasi tema yang selaras dengan unsur intrinsik dalam cerpen. Analisis ini menunjukkan bahwa sebuah latar riil itu penting untuk dibangun dalam sebuah cerpen dengan narasi lokalitas.

Kata-Kata Kunci: cerpen, lokalitas, penulis perempuan, *Jawa Pos*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat mewartakan ideologi penulis, misalnya dalam sajak-sajak penyair Lekra yang menunjukkan keberpihakan pada kaum proletar (Suyatno 2012, 4). Selain merepresentasikan ideologi, karya sastra juga dapat merepresentasikan dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan politik (Budianta 2019, 37–43). Peran media massa (koran) dapat menjadi saluran untuk merepresentasikan berbagai kultur daerah dalam karya sastra, terlebih sejak majalah *Horison* beralih menjadi daring (Mahayana 2016). Melalui media massa, karya sastra mendapatkan ruang dan apresiasi sehingga dapat menampilkan pemikiran penulis dalam karyanya.

Estetika prosa fiksi Indonesia abad ke-21 mengarah pada tema yang variatif dan materi yang mendalam. Terdapat multikulturalisme berwujud pada corak transgender, trans-daerah, dan trans-nasional (Ks, t.t., 25). Wacana lokalitas menjadi salah satu tema yang mendapatkan tempat yang besar dalam wacana teks, di samping wacana global dalam karya sastra (Adji, Suganda, dan Banita 2018, 60). Koran *Jawa Pos* merupakan salah satu media massa yang konsisten “menyuguhkan” karya sastra setiap pekan dan memuat juga rubrik *sketsa* yang memiliki

makna denotasi, konotasi, dan mitos yang berpijak pada konteks politik Indonesia (Nuriarta dan Sujayanthi 2020, 76).

Sejalan dengan hal itu, kekayaan kearifan lokal di Indonesia dalam bentuk lisan, tradisi, dan adat istiadat menunjukkan kekayaan masa lampau yang harus dipelihara dan dikembangkan, khususnya dalam karya sastra (I. N. K. Ratna 2016, 157). Abrams (2015, 89) mengungkapkan bahwa sastra warna lokal adalah sastra berlatar belakang daerah yang berupa adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dialek, cara berpikir, dan perasaan masyarakat. Kearifan lokal di Indonesia dalam cerpen yang terbit di *Jawa Pos* menjadi perhatian tulisan ini.

Penulis cerpen perempuan di Indonesia memiliki peran penting dengan menghasilkan karya yang secara kreatif mampu mengubah stereotipe terhadap perempuan yang lahir atas struktur dan kondisi (batasan) yang identik dengan nilai dan sikap feminin, pasif, submisif, dan ketergantungan (Young 1980, 140). Selden (1996, 140) mengungkapkan bahwa kesusastraan mendapatkan pengaruh dari feminisme yang dapat dilihat dari nilai konvensi dan narasi yang secara dominan memperlihatkan keberadaan laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, Ayu Utami melalui novel *Saman* (1998) menjadi tolak ukur penulis perempuan yang menampilkan seksualitas dan pemutarbalikan ideologi kekuasaan laki-laki yang menjadi objek perempuan (Chairiyani 2012, 137). Penulis perempuan dan surat kabar sudah “terhubung” sejak prakemerdekaan, puisi “Tjoemboean” (1919) dan “Adjakan” (1931) terbit di surat kabar *Perempoean Bergerak* (1919) dan *Bintang Karo* (1931) menunjukkan bahwa puisi memiliki keterlibatan dalam gerakan perempuan, terutama di wilayah Sumatra bagian Utara (Sari, Priatna, dan Muhtadin 2017, 70). Hubungan antara penulis perempuan dengan media massa menjadi penting karena dapat mewadahi kreativitas dan produktivitas perempuan dalam karya sastra.

Media massa menjadi ruang untuk cerpen dan perkembangan kesusastraan Indonesia. Cerpen di media massa dari tahun 1983-2003 sebagai jembatan dua masa politik yang terjadi, terdapat dalam cerpen “Moyang” (1983) karya Rainy MP Hutabarat, “Laki-Laki Yang Kawin dengan Peri” (1995) karya Kuntowijoyo, “Orok Dani” (1996) karya Aria Kamandaka, dan “Mati Sunyi” (2004) karya Cok Sawitri, terdapat

kontestasi terhadap hegemoni, adanya keadaan dominasi antarkelompok sosial (Rawson 2018, 44). Cerpen koran dapat mengisyaratkan sebuah perlawanan, misalnya dalam cerpen “Safrida Askariyah” karya Alimuddin yang terbit di *Kompas*, 10 Agustus 2006 menggambarkan konflik yang terjadi di Aceh yang dialami oleh masyarakat (Azwar 2014, 44). Hal tersebut menjadi bagian kecil keterkaitan antara penulis perempuan, karya sastra, dengan media massa.

Beberapa kajian yang sudah dilakukan terhadap cerpen di media massa menunjukkan kompleksitas tema dengan struktur cerpen. Cerpen di *Media Indonesia* tahun 2017 dan 2018 menyoroti citra perempuan yang memunculkan citra fisik, psikis, dan sosial (Juanda dan Azis 2018, 79–80). Begitu pun dengan terbitan periode Juli sampai Desember 2017 menunjukkan ketidakadilan gender terhadap perempuan, stereotipe dominasi laki-laki atas perempuan, dan beban kerja perempuan yang lebih dominan daripada laki-laki (Pamungkas, Suwandi, dan Rohmadi, t.t., 118). Representasi perempuan dalam cerpen di *Radat Banten* 2006–2010 masih memosisikan subordinasi perempuan dalam dunia laki-laki (Seha 2016, 64). Keberadaan media massa dapat menjadi wadah untuk penulis perempuan yang ingin menyuarakan pandangan. Antologi cerpen *Kompas* tahun 2012 memunculkan perempuan agresif dan opresif yang digambarkan dalam tokoh utama perempuan cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” dan “Mar Beranak Limas Isa” (Ahmadi 2014, 72–73). Cerpen menjadi representasi kondisi faktual, sehingga dapat memunculkan wacana sosial.

Pada periode 1998–2007, cerpen di *Kompas* didominasi oleh tema sosial yang terjadi di Indonesia yang membuat cerpen terlibat aktif dalam diskursus publik perihal masalah-masalah sosial (Darwadi dan Ashaf 2017, 63). Harian *Kompas* memiliki dedikasi yang konsisten terhadap karya sastra yang dimuat. Pada cerpen-cerpennya, khususnya yang terbit dalam cerpen pilihan¹, terdapat kesamaan corak, yaitu realisme sebuah keterikatan antara berita dengan karya sastra (Sofia 2016, 202–3). *Cerpen Pilihan Kompas* kurun waktu 2010–2015 menunjukkan kritik

¹ Sejak 1992, *Cerpen Kompas Pilihan* rutin terbit, dan sempat terhenti pada 1998 karena krisis ekonomi. Antara 1992–2005 pemilihan cerpen dilakukan oleh redaktur *Kompas*, sedangkan sejak 2006 pemilihan dilakukan oleh orang di luar *Kompas*.

terhadap lingkungan, yaitu penebangan pohon hutan dan polusi air (Dewi 2015, 379–80). Pada tahun 2013, tema lokalitas Sumatra muncul dalam cerpen “Lelaki Ragi dan Perempuan Santan” karya Damhuri Muhammad dan cerpen “Bulan Biru” karya Gus Tf Sakai (Ilma 2020, 381).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa cerpen di media massa memiliki peran penting dalam merefleksikan Indonesia. Di sini, tampak jelas pentingnya kajian terhadap cerpen karya perempuan yang terbit di media massa. Namun, kajian semacam ini masih sangat minim sehingga tulisan ini hadir. Dengan mengambil objek berupa cerpen karya penulis perempuan di *Jawa Pos* tahun 2021, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan lokalitas dalam cerpen karya penulis perempuan yang didasari atas melimpahnya wacana lokalitas di Indonesia. Kajian ini penting dilakukan untuk membuka pandangan bahwa wacana lokalitas mendapatkan “ruang” dalam karya sastra. Identitas karya yang memiliki hubungan ciri-ciri kebudayaan memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arketip, mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, serta berbicara tentang suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti trah, klan, dan kasta (N. K. Ratna 2011, 39–40).

Tulisan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai cerpen karya penulis perempuan di *Jawa Pos* tahun 2021. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana pengaruh latar terhadap narasi lokalitas cerpen dan bagaimana unsur lokalitas dalam cerpen. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh latar terhadap narasi lokalitas cerpen, serta menunjukkan unsur lokalitas dalam cerpen. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan metode deskriptif analisis dengan menyesuaikan objek teks sastra sehingga dapat mendeskripsikan data untuk dianalisis (N. K. Ratna 2008, 53). Objek kajian dalam tulisan ini adalah sejumlah 5 cerpen yang terbit di *Jawa Pos* tahun 2021 dengan judul: (1) “Prometheus Ubud” karya Sarita Rahel Diang Kameluh; (2) “Senandung di Bawah Pohon Waru” karya Maria Ulfa Sudirman; (3) “Tali Darah Nenek dan Komodo” karya Anggi Gayatri Purba; (4) “Tidakkah Kau Ingin Pulang Tahun Ini, Nak” karya Nurillillah Achmad; dan (5) “Satu Malam yang Panjang” karya Artie Ahmad. Analisis yang dilakukan terhadap sejumlah karya dari

pengarang yang berbeda dalam satu periode tertentu dapat membuka ciri khas budaya dalam karya sastra (I. N. K. Ratna 2016, 152–55).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode puskata. Teknik pembacaan dan pencatatan dilakukan untuk memperoleh data, sehingga didapatkan sejumlah lima cerpen yang menjadi objek kajian. Analisis latar dalam tulisan ini untuk mendapatkan identitas tempat atau peristiwa dalam cerpen. Untuk menemukan unsur lokalitas dalam narasi cerpen dilakukan dengan mencermati narasi setiap cerpen. Tahapan analisis dan interpretasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh unsur lokalitas dalam cerpen karya perempuan di *Jawa Pos* tahun 2021. Interpretasi data dilakukan dengan cara menampilkan kutipan teks cerpen yang berkaitan dengan kebudayaan sehingga dapat menunjukkan aspek lokalitas melalui tahapan-tahapan analisis dalam tulisan ini.

B. IDENTITAS DAN LOKALITAS DALAM CERPEN

1. Latar Sebagai Identitas Cerpen

Analisis latar dapat menggambarkan kompleksitas unsur lokalitas dalam cerpen karena latar merupakan salah satu analisis struktur prosa. Analisis struktur diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw 1988, 106–7). Oleh karena itu, penting menempatkan bagian latar dalam analisis ini sebagai gerbang untuk mendapatkan gambaran spesifik tempat dalam cerpen.

Latar dalam cerpen dapat menjadi pijakan cerita secara konkret dan jelas (Nurgiyantoro 2015, 217). Selain itu, latar dapat memberikan gambaran perkembangan tokoh dalam cerita sehingga dapat menjadi strategi penunjang cerita dan strategi bercerita. Melalui latar, cerpen dapat menjadi turunan ideologi pengarang dan dapat dikembangkan berlandaskan keterhubungan dengan tokoh (Adji, Suganda, dan Banita 2018, 53). Cerpen “Prometheus Ubud” menunjukkan latar secara eksplisit dalam kutipan berikut.

Di halaman belakang sebuah rumah di **Banjar Kawan di Desa Mas, Ubud**, seorang wanita bernama **Iloh Maitri**, ... Patung Dwarapala hasil tangannya yang terpasang di gerbang pintu **Pura Tirta Empul** yang rimbun dengan janur dan harum dupa serta bunga-bunga itu... (Jawa Pos 10/01/2021).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa latar cerpen adalah Bali, tepatnya di salah satu pura. Pura Tirta Empul merupakan salah satu tempat suci yang digunakan untuk melakukan ritual persembahyangan umat Hindu di Bali dengan simbol-simbol agama, nilai sakral, dan magis. Pura Tirta Empul termasuk ke dalam tingkatan *Sad Khayangan*, yakni tingkatan yang memiliki lingkup besar (seluruh masyarakat Hindu). Latar riil tersebut mengantarkan narasi lokalitas Bali dalam cerpen sehingga batasan wilayah dalam narasi lokalitas menjadi jelas.

Selain latar, terdapat tokoh Iloh Maitri yang digambarkan sebagai “percikan” Dewa, dan memiliki kemampuan memahat patung. Penggambaran tokoh Iloh Maitri secara langsung (*telling*), memberikan ruang kepada penulis untuk membentuk persepsi pembaca (Minderop 2011, 8). Kemampuan tokoh tersebut menggiring pembaca terhadap keberadaan latar riil lain dalam cerita yang dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

Dwarapala di depan **Pura Gunung Lebah Campuhan**, yang merupakan hasil cakup tangan **Iloh Maitri**, tiba-tiba berkedip dan menghela napas panjang-panjang.
... Patung Kumbakarna Karebut dari daerah **Pura Uluwatu** serta pasukan monyet-monyet mengiringinya (Jawa Pos 10/01/2021).

Kutipan teks cerpen di atas menunjukkan latar Pura Gunung Lebah Campuhan dan Pura Uluwatu –tempat ibadah riil yang berada di wilayah Bali. Pemilihan latar pura di Bali, menguatkan wacana lokalitas yang hendak dibangun melalui latar tempat dalam cerpen. Kemunculan dan pemilihan latar riil dalam cerpen ditemukan secara konsisten, menjadi penghubung atas wacana lokalitas dalam cerpen. Dengan demikian, melalui latar riil dan tokoh Iloh Maitri dapat menjadi “gerbang” awal atas pengenalan lokalitas dalam cerpen.

Cerpen “Senandung di Bawah Pohon Waru” memunculkan latar tempat eksplisit sebagai latar cerita. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Usia **I Sabbe** baru menginjak empat belas tahun, belasan tahun lebih muda dari **La Lindrung**, suaminya. Lelaki itu telah mengabdikan diri kepada **Arumpone** sejak remaja, ...Pada masa peperangan, ia memecut kudanya menuju **Watampone** ...Namun, perang kali ini berbeda. Aturan baru yang isinya

memeras **kerajaan Bone** ditolak mentah-mentah oleh **Arumpone** sekaligus menjawab tantangan perang dari pihak Belanda (Jawa Pos 07/03/2021).

Deskripsi tentang tokoh I Sabbe dan La Lindrung menegaskan latar yang disuguhkan oleh penulis, yaitu pada masa kerajaan Bone. Secara eksplisit terdapat Watampone yang merupakan ibu kota kerajaan Bone. Kerajaan Bone pernah menjalin persahabatan bilateral dengan Kerajaan Gowa tahun 1538 M (Abdullah 2017, 20). Selain itu, Arumpone merupakan sebutan untuk Raja yang memimpin kerajaan Bone. Oleh karena itu, secara langsung dapat merujuk pada masa kerajaan Bone sebagai latar dalam cerpen. Latar dalam cerpen merupakan latar riil sehingga mengarahkan wacana lokalitas yang terdapat di wilayah kerajaan Bone masa lalu.

Cerpen “Tali Darah Nenek dan Komodo” menunjukkan latar tempat eksplisit dalam cerita. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

Saat memanggul jaring menuju perahu motor di **Dermaga Loh Liang**, **Ompu Dato dan para tetua adat** tampak sedang menyambut rombongan bapak-bapak berleencana yang terlihat berwibawa dengan kopiah di atas kepalanya.

Penduduk **Desa Komodo** sudah lama tak bisa membuat *mbutak* yang terbuat dari kayu pohon gebang (Jawa Pos 21/03/2021).

Kutipan teks di atas menunjukkan latar tempat Dermaga Loh Liang dan Desa Komodo dalam cerpen. Taman Nasional (TN) Komodo merupakan kawasan habitat satwa komodo yang terletak di antara Pulau Flores (NTT) dan Pulau Sumbawa (NTB). Loh Liang merupakan pintu masuk utama untuk kegiatan pengamatan komodo dengan pantai berpasir dan perkampungan masyarakat (Fadhilah 2007, 124). Loh Liang, selain sebagai pintu masuk mengamati komodo, juga dapat digunakan untuk mengamati fauna lain: rusa, babi hutan, dan burung. Melalui gerbang utama ini, terdapat fasilitas lain, seperti pondok wisata, pusat informasi, dermaga, dan pantai berpasir (Idris, Selva, dan Destari 2019, 61). Wilayah Taman Nasional Komodo menyuguhkan tiga pulau besar sebagai daya tarik wisata, Pulau Komodo dengan Loh Liang, Pulau Rinca dengan Loh Buaya, dan Pulau Padar dengan Padar Selatan serta Long Beach (Gabur dan Sukana 2020, 336). Latar tempat riil dalam

cerpen dapat memudahkan batasan wilayah tema dengan menyinggung adat dan kebiasaan masyarakat dalam cerpen.

Cerpen “Tidakkah Kau Ingin Pulang Tahun Ini, Nak?” menyuguhkan tiga tokoh dalam cerita, yaitu tokoh Simbah, Bahrus, dan Rukmini yang menunjukkan latar berbeda. Meskipun demikian, terdapat satu latar tempat dominan, yaitu Stasiun Kalisat yang mempertemukan tokoh Simbah dengan tokoh Bahrus. Melalui sudut pandang tokoh Simbah, didapati latar dalam kutipan teks cerpen berikut ini.

*Petugas kereta mengira aku bersedih saat menceritakannya. Padahal, aku kecewa sebab mendengar jalur **Kalisat-Panarukan** akan ditutup. Namun, petugas itu tak kunjung jawab. Justru ia bercerita kalau rel kereta yang sedang aku tatap ini adalah jalur sutranya wilayah **Tapal Kuda** (Jawa Pos 24/07/2021).*

Kutipan teks di atas menunjukkan latar tempat Stasiun Kalisat dalam cerpen. Tempat pertemuan tokoh Simbah dengan tokoh Bahrus. Sejalan dengan hal tersebut, tokoh Bahrus mendapatkan “ruang” narasi terhadap tokoh Simbah, seperti yang terlihat dalam kutipan teks cerpen berikut ini.

*Bahrus masih termangu di teras depan. Ia memikirkan rangkaian kalimat apa yang akan disampaikan pada Simbah yang tak ubahnya ibu sendiri. Lima belas tahun bekerja di **Stasiun Kalisat** dan kerap menemani Simbah menunggui Rukmini yang tak kunjung pulang, ... (Jawa Pos 24/07/2021).*

Kutipan teks di atas menunjukkan latar tempat yang sama antara tokoh Simbah dan tokoh Bahrus dalam cerpen, yaitu di stasiun Kalisat. Tokoh Rukmini merupakan tokoh ketiga dalam cerita yang kemunculannya terdapat dalam kutipan teks cerpen berikut.

*Nyatanya aku tak pulang. Pada hari di mana aku pamit pergi, rupanya itu hari terakhir aku berbicara dengan *embu*'. Sebab, sesampainya kapal bersandar di **Kalimantan**, ... (Jawa Pos 24/07/2021).*

Kutipan teks di atas menunjukkan kemunculan tokoh Rukmini dalam cerita. Kaitannya dengan tokoh Simbah adalah hubungan ibu dengan anak, sedangkan dalam konteks latar tempat berbeda dengan dua tokoh sebelumnya. Oleh karena itu, latar tempat dominan dalam cerpen adalah di stasiun Kalisat, melalui tokoh Simbah dan Bahrus. Keberadaan stasiun kalisat tidak lepas dari peran Pemerintah Kolonial, yang

membangun instansi *Staats Spoorwegen* (SS), dengan lintasan Pasuruan-Panarukan dibangun 1886-1897 dan Kalisat-Banyuwangi 1902-1903. Jalur Kalisat-Panarukan berdampak besar terhadap komoditas pengiriman hasil perkebunan: tembakau, kopi, gula, karet. Oleh karena itu, dalam latar cerpen dimunculkan latar Stasiun Kalisat untuk “menghidupkan” kembali pentingnya tempat tersebut.

Istilah wilayah Tapal Kuda merupakan bagian timur di wilayah Jawa Timur terdiri atas tujuh kabupaten, yaitu Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi. Wilayah Tapal Kuda identik karena wilayah geografisnya seperti tapal kuda, dalam bahasa Inggris disebut *The Easter Salient* atau *De Oosthoek* dalam bahasa Belanda. Tapal Kuda merupakan wilayah yang berada di pulau Jawa, tetapi penduduknya menggunakan bahasa Madura dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari (Savitri, Indrawati, dan Suhartono 2018, 96). Masyarakat lebih memilih disebut *pendahulungan* atau campuran daripada disebut masyarakat Jawa atau Madura yang membentuk situasi kebahasaan beragam atau masyarakat hibrida, akibat terjadinya percampuran dua budaya (Sutarto 2006, 1). Terdapat persinggungan penting atas keberadaan latar stasiun Kalisat dalam cerpen, yaitu sebagai jalur penting penghubung kereta api di Pulau Jawa.

Cerpen “Satu Malam yang Panjang” menunjukkan latar tempat eksplisit, yaitu di sebuah pondok opium. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan teks cerpen berikut.

Perempuan itu tak menjawab. Dia berdiri dan meninggalkan laki-laki itu **madat** seorang diri. **Tike** memang menjadi primadona bagi banyak pematik miskin. Harganya terhitung paling murah. Satu gelintir tike hanya dibanderol **lima sen**. ...

Pondok-pondok opium banyak didirikan, salah satu yang dikenal pondok milik Kiang (Jawa Pos 25/09/2021).

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa latar dalam cerita ialah sebuah pondok yang menjual tike. Opium atau candu memiliki istilah lain, yaitu tike (candu atau madat yang sudah dimasak). Tike merupakan penyebutan orang Jawa terhadap opium yang dimasak dengan campuran daun kecubung dan awar-awar atau lengkung, serta dikonsumsi sebagai “tambahan” tembakau untuk dihirup (Pramasto dan Meyryndy 2020,

120). Produksi opium (tike) di pabrik Batavia dikemas dalam kapsul metal dengan ukuran 1/3 mata terhadap berbagai jenis ukuran sehingga per tahun dapat menghasilkan 102-120 juta tabung dan kapsul (Kemal 2021, 129). Oleh karena itu, melalui penggunaan istilah tike untuk menyebut kemasan lain opium, di sebuah pondok dalam cerita merujuk pada tempat di Jawa. Latar tempat yang berupa sebuah pondok tike menunjukkan bahwa tike pada masa itu sedang dalam masa puncaknya sebagai komoditas masyarakat. Faktor tersebut menguatkan wacana lokalitas yang hendak dibangun dalam cerpen.

Latar tempat menjadi poin penting dalam cerpen yang mengangkat wacana lokalitas sehingga dapat memberikan batasan wilayah lokalitas. Selain itu, korelasi yang ada dengan pemilihan tokoh mengarahkan wacana dalam cerpen. Latar tempat riil mempertegas unsur lokalitas sebagai pijakan cerita. Latar dalam kelima cerpen yang sudah dijabarkan di atas dapat memberikan informasi awal terhadap narasi cerpen karena kelima cerpen tersebut menempatkan latar secara eksplisit dan riil. Selain itu, setiap latar yang muncul dalam cerpen memiliki identitas masing-masing yang berkaitan dengan tempat riil dalam cerita.

2. Lokalitas dalam Narasi Cerpen

Secara harfiah, lokalitas mengacu pada suatu tempat atau bersifat setempat. Maka, identifikasi latar tempat dalam tulisan ini menjadi penting sebagaimana diungkapkan di bagian atas. Hal itu dapat menjadi ruang lingkup wacana lokalitas yang dimunculkan dalam cerpen. Lokalitas dalam cerpen tidak sebatas dimanfaatkan untuk memberi warna “lokal” saja, tetapi juga memberi pengaruh dan daya tawar terhadap jalan cerita dan pengetahuan lokalitas.

Unsur lokalitas yang terdapat dalam cerpen “Prometheus Ubud”, “Senandung di Bawah Pohon Waru”, “Tali Darah Nenek dan Komodo”, “Tidakkah Kau Ingin Pulang Tahun Ini, Nak?”, dan “Satu Malam yang Panjang” ditampilkan secara eksplisit dan implisit dalam cerita. Melalui kutipan bagian teks setiap cerpen, tampak unsur lokalitas dalam cerpen. Cerpen “Prometheus Ubud” memiliki unsur lokalitas kompleks yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

... tangannya tampak diberkahi oleh Brahman, seperti orang Arya Maha Resi yang diserbu sruti, sebab ia begitu cakap hingga ukirannya terlihat

sempurna seakan-akan patung-patung itu berdarah dan berdaging. Ada desas-desus dari tetangga Desa Mas yang risau bahwa **togog-togog Iloh Maitri berjalan-jalan, berkedip, dan menarik napas pada malam hari**. Patung **Dwarapala** hasil tangannya yang terpasang di gerbang pintu **Pura Tirta Empul** yang rimbun dengan janur dan harum dupa serta bunga-bunga itu terkenal pernah menonjok kepala seorang wisatawan karena menginjak **sesaji Canang Sari** (Jawa Pos 10/01/2021).

Unsur lokalitas tentang cerita dewa-dewa erat kaitannya dengan masyarakat Bali karena mayoritas memeluk Hindu. Meskipun bentuk fisik tokoh dalam relief tidak dapat dijadikan patokan (Sedyawati 2006), dewa merupakan salah satu karakter tokoh selain tiga tokoh lain, yaitu manusia setengah dewa, manusia jahat, dan raksasa. Identitas latar Bali dalam cerpen memiliki kesinambungan dengan narasi kepercayaan masyarakat Hindu. Ini berkaitan dengan pengalihan fungsi tempat-tempat ibadah menjadi lebih dominan sebagai tempat wisata. Perubahan fungsi ini sangat memungkinkan lantaran tempat-tempat ibadah yang ada di Bali memiliki estetika yang tinggi. Pengalihan fungsi inilah yang menjadi perhatian dalam wacana lokalitas cerpen. Dengan demikian, unsur lokalitas kepercayaan Hindu Bali erat dalam cerpen.

Istilah *togog* berarti patung, jadi dalam konteks cerita merujuk pada patung yang dibuat oleh tokoh Iloh Maitri – seorang tukang *gaé togog*. Dwarapala merupakan sosok yang berada di depan bangunan pura: penjaga pintu area suci. Sesaji *canang sari* atau *banten canang sari* berbentuk kecil dan sederhana sebagai sarana pokok (inti) upacara keagamaan yang telah menjadi tradisi masyarakat Hindu. Komponen dalam sesaji *canang sari* dapat dilihat melalui wadah sesaji, isi, dan hiasan yang ketiganya tersusun dalam struktur *triangga*, yaitu bawah atau kaki, badan atau tengah, dan kepala. *Canang sari* merupakan *Tri Hita Karana*. Bagian ini menjelaskan peran dan kedudukan narasi lokalitas dalam cerpen, yang erat dengan upacara keagamaan yang dilakukan di tempat ibadah. Kondisi tersebut merupakan refleksi atas kegiatan keagamaan.

Selain itu, melalui wacana lokalitas Bali dalam cerpen “Prometheus Ubud” dimunculkan pertentangan atas perubahan yang terjadi di Bali. Sebuah kritik atas lingkungan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dalam sekejap Pulau Bali **kembali seperti sediakala**, tetapi tak ada gedung-gedung modern, pabrik-pabrik, tiang-tiang listrik maupun menara pemancar, dan waduk di sungai-sungai. **Udara terasa bersih** seperti beribu-ribu tahun yang lalu, ketika manusia baru memulai **menyembah dewa-dewa**, membangun tempat ibadah, beternak, dan bercocok tanam (Jawa Pos 10/01/2021).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kritik terhadap perubahan lingkungan dan perubahan fungsi dari Pura menjadi objek wisata. Sebelum “diserang” oleh gedung modern dan pabrik-pabrik yang mempengaruhi stabilitas lingkungan, Bali memiliki lingkungan yang nyaman dan bersih. Selain faktor tersebut, hubungan manusia dengan lingkungan (alam) merupakan tatanan yang dijaga oleh masyarakat. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi sebagai bentuk kritik menjadi narasi pendamping atas nilai-nilai lokalitas di Bali.

Pura Tirta Empul dikembangkan menjadi salah satu pariwisata berhasil mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara. Pengembangan dilakukan dengan memanfaatkan pusaka budaya merupakan manifestasi dari komodifikasi kebudayaan yang berpengaruh pada pergeseran nilai, dimanfaatkan sebagai modal pengembangan pariwisata (Setiawan 2011, 52). Perubahan yang terjadi berdampak negatif pada kehidupan sosial masyarakat, meskipun juga memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kutipan lain yang menunjukkan lokalitas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia tidak pernah punya bapak dan **konon ibunya dihamili oleh benih makhluk bercahaya raksasa bertelinga kendi**, begitu kata para saksi di desa, dan menyebut makhluk raksasa itu adalah **arwah Kumbakarna** yang turun dari kayangan....

Saat usia wanita itu baru dua tahun, ibunya menjadi **sawe**, mulutnya diberi emas dan dingabankan masal di Desa Pakreman. Ia pun diasuh oleh para **wanita pemahat patung Ubud** hingga dewasa.

... Malam itu **gerhana bulan** hingga bulan terbias merah. Orang-orang sibuk membunyikan kentongan atau benda apa saja yang bisa dipukul. Tujuannya adalah mengusir **kepala butung Kala Rahu** yang menelan bulan, yang terputus dari badannya oleh cakram Wisnu karena raksasa itu meneguk Tirta Amertha (Jawa Pos 10/01/2021).

Narasi lokalitas dalam tokoh cerpen ditandai dengan adanya tokoh Iloh Maitri. Ia adalah anak dari Kumbakarna dengan ibu yang merupakan seorang manusia. Fisik Iloh Maitri memiliki setengah dewa dan ia memiliki keahlian sebagai seorang pemahat patung. Selain itu,

mitos gerhana yang datang karena bulan ditelan oleh Kala Rahu terdapat dalam narasi cerpen. Kala Rahu atau Kala Rau digunakan untuk menyebut Rahu; dialah penyebab terjadinya gerhana karena menelan bulan. Mitos yang bertahan di (sebagian) wilayah pulau Jawa (Zaman 2016, 160–61). Peristiwa yang menjadi mitos itu dilatarbelakangi oleh kekesalan Kala Rahu kepada dewa Surya dan Soma yang telah membuat kepalanya terputus dari badannya (Widayat 2016, 39). Mitos yang berkembang di wilayah Bali itu menjadi wacana lokalitas yang terdapat dalam cerpen “Prometheus Ubud”. Hal ini tampak pada adanya keselarasan antara tokoh, latar, dengan narasi yang terdapat dalam cerpen.

Istilah *sawe* dikenal untuk menyebut seseorang yang sudah meninggal (jenazah) dan dikuburkan, tetapi belum dibakar sesuai ajaran Hindu Bali. *Sawe* berasal dari kata *sawa*, secara harfiah berarti mayat atau jenazah. Pada upacara ngaben, jasad tersebut biasanya dibalut dengan emas, guna menghindari kemungkinan buruk dan mendapatkan tempat dan jalan yang baik. Desa Pakraman sudah ditata menjadi desa religius yang berlandaskan konsep dan nilai agama Hindu yang bersifat otonom. Desa tersebut sering mengadakan ngaben masal untuk meringankan beban masyarakat karena biaya menjadi tanggung jawab bersama. Upacara melambangkan konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan, wujud kelakuan dari religi (Koentjaraningrat 2000, 147). Oleh karena itu, merujuk pada temuan-temuan dalam narasi cerpen, terdapat dominasi lokalitas dalam cerpen “Prometheus Ubud” yang merefleksikan lokalitas wilayah Bali. Unsur lokalitas menjadi penting dalam narasi cerpen karena keberadaannya mulai tergerus zaman, sehingga pemahaman akan nilai-nilai lokalitas ditekankan dalam narasi.

Cerpen “Senandung di Bawah Pohon Waru” memiliki unsur lokalitas yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Di bawah pohon waru itu, I Sabbe menggulung rambutnya yang lengket oleh **getah pohon waru**. Katanya, getah itu mampu mengeritingkan rambut. Berhari-hari hal itu ia lakukan dan gelombang ikal mulai tampak. ...Tapi, bagaimana jika ***pamale'* itu datang menimpa orang sekampung?** Yang kutakutkan tak lain adalah murka **Dewata Sewae.**”
....(Jawa Pos 07/03/2021).

Kutipan teks di atas menunjukkan secara eksplisit pengetahuan tentang tradisional manfaat getah pohon waru untuk mengeritingkan rambut. Pengetahuan tradisional atas pemanfaatan sumber daya alam dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu, dan hal itu menjadi sebuah refleksi terhadap hubungan manusia dengan pemanfaatan alam. Selain pengetahuan tradisional, terdapat kepercayaan terhadap Dewata Sewae pada masa kerajaan Bone. Hubungan terhadap dewata (biasanya) dilakukan oleh seorang *Bissu* di luar sistem kemasyarakatan berperan sebagai penghubung. Narasi cerpen menyematkan penggunaan bahasa daerah sehingga menghasilkan kuatnya lokalitas yang dituangkan oleh penulis. Istilah Bahasa daerah yang digunakan dalam cerpen, yaitu */Arumpone/*, */kalewang/*, */pajjannangeng/*, */pamale'/*, */pangaderang/*, */Dewata/*, juga penggalan dari lirik lagu “Ongko’na Bone” dalam */narialai kembongeng/*, */namate puanna/*, dan */kusapupi mesana/*. Terdapat persinggungan narasi sejarah dalam cerpen, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Lelaki itu telah mengabdikan diri kepada **Arumpone** sejak remaja, ia bergabung dengan pasukan utama **kerajaan sebagai prajurit kavaleri**. Pada masa peperangan, ia memecut kudanya menuju **Watampone** ... Namun, perang kali ini berbeda. Aturan baru yang isinya **memeras kerajaan Bone ditolak mentah-mentah oleh Arumpone sekaligus menjawab tantangan perang dari pihak Belanda** (Jawa Pos 07/03/2021).

Kutipan di atas menunjukkan narasi sejarah peristiwa perang antara Belanda dengan Kerajaan Bone. Kejadian tersebut terjadi pada awal abad ke-19 di bawah pemerintahan Raja Bone ke-31, Lapawawoi Karaeng Siheri atau disebut Arumpone. Pertempuran ditengarai oleh kesewenangan pemerintah Hindia Belanda terhadap Kerajaan Bone (Qadriani dan Masda 2021, 140). Melalui latar yang riil dalam cerpen, narasi sejarah merupakan jejak keberadaan wilayah yang patut diperhatikan. Narasi sejarah wilayah sebagai salah satu unsur lokalitas mendapatkan tempat dalam cerpen “Senandung di Bawah Pohon Waru” bersanding dengan narasi pengetahuan tradisional.

Wacana lokalitas dalam cerpen “Tali Darah Nenek dan Komodo” dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Orang-orang tua yang tersebar di kawasan **Pulau Rinca, Pulau Padar, dan Pulau Komodo** sangat percaya bahwa hewan-hewan buas tersebut adalah **saudara sedarah mereka**. Itu sebabnya **Ata Modo dan komodo** bisa hidup berdampingan tanpa pernah jatuh korban jiwa.

... Tapi, sekarang sepertinya tamu komodo datang dari kalangan kelas "atas". Ompu Dato yang **berpakaian adat songke** menyelamatkan ayam jantan dan **moke putih** yang diisi **dalam tauw** sebagai tanda sedang berlangsungnya **tradisi kepok** (Jawa Pos 07/03/2021).

Lokalitas yang disuguhkan dalam cerpen berkaitan dengan mitos silsilah dan keterkaitan antara manusia dengan komodo di Pulau Komodo. Menurut cerita yang diinventaris oleh Verheijen (1987), *ora* (*varius*) atau komodo dengan manusia lahir dari perut yang sama. Perbedaan perlakuan menyebabkan *ora* pergi ke hutan, sedangkan manusia dirawat. Oleh karena itu, tidak heran manusia dipanggil *ata komodo* atau *ata modo*. Selain asal-usul hubungan manusia dengan komodo, lokalitas cerpen juga tampak pada upacara *kepok* yang dilakukan untuk menerima tamu dalam budaya Manggarai. Upacara ini memiliki makna ketulusan menerima tamu. Selain itu, masyarakat setempat percaya bahwa dengan dilakukannya upacara ini, tamu akan selalu dilindungi. Tradisi warisan nenek moyang yang tetap terjaga ini memiliki nilai religius, budaya, dan sosial. Selain upacara tradisi, dalam cerpen dimunculkan pakaian adat *songke* yang digunakan dalam acara tertentu, besar kemungkinan memiliki persinggungan dan pengaruh dari Manggarai yang dipertahankan oleh masyarakat. Kain *songke* atau songket merupakan kain adat Manggarai yang digunakan dalam upacara adat, salah satunya dalam *kawin tungku* atau dalam upacara resmi (Jegaut 2020). Upacara penerimaan tamu dalam cerpen sedikit menyinggung peran, kedudukan, dan kekuasaan yang membuat nilai-nilai tradisi di wilayah tersebut bergeser.

Warna lokal dalam cerpen "Tali Darah Nenek dan Komodo" juga menyinggung akibat wisata Pulau Komodo. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan berikut ini.

Penduduk Desa Komodo sudah lama tak bisa membuat *mbutak* yang terbuat dari kayu pohon gebang. Sebab, pohon yang sudah mulai langka tersebut hanya tumbuh di lahan yang dilindungi pemerintah. Sejak dijadikan Taman Nasional Komodo (Jawa Pos 21/03/2021).

Kutipan teks di atas menunjukkan kritik atas pengalihan fungsi dari Pulau Komodo menjadi Taman Nasional yang membuat terputusnya tradisi. Makanan *mbutak* menjadi salah satu makanan tradisional yang terdampak dari pengalihan fungsi Pulau Komodo. Makanan dari sagu palma gebang ini dulu merupakan makanan utama masyarakat. Setelah peralihan fungsi Pulau Komodo, posisi sagu diganti dengan beras atau jagung, dan sagu digunakan hanya saat kekurangan bahan makanan. Selain *mbutak*, masyarakat di sana memakan dendeng rusa (Verheijen 1987, 14). Kritik yang disinggung dalam wacana lokalitas merupakan sorotan terhadap “terputusnya” tradisi yang diakibatkan oleh peralihan fungsi wilayah Pulau Komodo.

Cerpen “Tidakkah Kau Ingin Pulang Tahun Ini, Nak?” menyinggung narasi lokalitas sejarah wilayah yang dapat dilihat dalam kutipan teks berikut ini.

Justu ia bercerita kalau rel kereta yang sedang aku tatap ini adalah **jalur sutranya wilayah Tapal Kuda**. Dulu, kata petugas itu, orang-orang yang tinggal di wilayah Kalisat, Sukowono, dan Maesan telah menanam tembakau, jauh sebelum **George Birnie** mendirikan perusahaan pada tahun 1859.

... Daun **tembakau yang dari Jember** diangkut memakai kereta menuju Panarukan, Situbondo, sebelum akhirnya dilayarkan ke Eropa. Tak ayal, sampai sekarang, **cerutu Jember** menduduki peringkat terbaik kedua di dunia setelah Kuba (Jawa Pos 24/07/2021).

Kutipan teks cerpen di atas menunjukkan narasi sejarah jalur kereta Kalisat-Panarukan yang digunakan untuk mengangkut komoditas alam, khususnya tembakau pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Ekonomi kawasan Jember mulai bergeliat setelah George Birnie (1859) membuka perusahaan perkebunan yang “memicu” pengusaha Barat untuk menanamkan modal, sehingga berlakunya Undang-Undang Agraria tahun 1870. Awalnya George Birnie datang ke Distrik Jember, *Afdeeling* Bondowoso sebagai seorang kontrolir dari Blitar. Kemudian, ia mendapatkan ide untuk mengembangkan perkebunan di Jember (Nawiyanto 2018, 39–40). Pada 1859, George Birnie berkerja sama dengan A.D. van Gennep dan C. Sandenberg Matthiesen mendirikan *N.V. Landbouw Maatscappij Oud Djember* (NV LMOD) yang mengantarkan Jember menjadi terkenal dengan perkebunan dan komoditas tembakau, kopi, kakao, karet. Cerutu *Besuki Na-oogst*

menjadi terkenal karena pembungkus dan isinya dibuat dengan bahan tembakau Jawa (*vorstenlanden*) yang memiliki mutu tinggi sehingga cerutu ini mendapatkan tempat bagi penikmat tembakau, khususnya di Belanda. Oleh karena itu, besarnya komoditas yang dihasilkan dari wilayah Jember yang memiliki letak geografis sangat strategis, berhasil menarik investor (Sasmita 2019, 135).

George Birnie juga memiliki saham terbesar di pabrik *Panarukan Maatschappij* yang fokus pada usaha ekspor ke luar negeri. Pengambilalihan perusahaan *Panarukan Maatschappij* saat proses nasionalisasi menghadapi kesulitan pengurusan awal peralihan tenaga kerja. Perusahaan tersebut sudah melakukan Indonesianisasi sejak tahun 1955 sehingga pekerja Indonesia diprioritaskan di perusahaan ini, sama seperti di perusahaan tembakau Soekokerto Adjong milik *N.V. Cultuur Maatschappij Djelbock* (CMD) dan *N.V. Besoeki Tabaks Maatschappij* (BTM) Taman Sari, Bunder, Bodowoso (Darini dan Miftahuddin 2018). Narasi sejarah yang terdapat dalam cerpen “Tidakkah Kau Ingin Pulang Tahun Ini, Nak?” memiliki keterhubungan dengan latar tempat dalam cerpen sehingga narasi posisi dan peran stasiun Kalisat pada masa lalu menjadi corak lokalitas dalam cerpen. Selain itu, dalam narasi cerpen disinggung sosok George Birnie sebagai salah satu tokoh yang membuka mata dunia terhadap sumber daya alam di wilayah Tapal Kuda. Sampai saat ini, wilayah tersebut masih menghasilkan sumber daya alam.

Cerpen “Satu Malam yang Panjang” menyinggung keberadaan dan penggunaan opium yang sering disebut dengan istilah candu di Jawa. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan teks berikut ini.

Opium memang digemari sejak berabad-abad lalu. Sejak kapan tepatnya **candu itu masuk ke Jawa** tak pernah ada yang tahu. Maka tak mengherankan jika candu itu bergitu menyatu dengan masyarakat. Pondok-pondok opium banyak didirikan, salah satu yang dikenal **pondok milik Kiang** ...

“**Molimo** pantangan untuk kaum lelaki seperti kita? Oh, aku selalu menghafalnya. Maling, madon, minum, main, madat! Tapi siapa yang bisa tak melakukan kelima itu? Heh! (Jawa Pos 25/09/2021).”

Kutipan teks cerpen di atas menyinggung penggunaan opium oleh masyarakat di Jawa melalui pondok penjual opium. Peningkatan pemakaian opium oleh masyarakat memberi keuntungan bagi pemerintah Hindia Belanda yang semakin besar, tahun 1914 tercatat 281,7 juta

gulden; 1919 sejumlah 543,1 juta *gulden*; puncaknya tahun 1928-1929 mencapai 835,9-848,5 juta *gulden*. Hal itu menunjukkan besarnya konsumsi masyarakat terhadap opium. Pada akhir abad ke-19, sekitar 16% penduduk Jawa telah menjadi pemakai candu (Utama 2012, 28). Kapan tepatnya opium dibawa ke Jawa, sampai saat ini belum bisa dipastikan. Namun, yang jelas bahwa sejak akhir abad ke-16, opium telah menjadi komoditas penting dalam dunia perdagangan lokal dan orang-orang Tionghoa memperdagangkan opium ke wilayah pedalaman (Ibrahim 2013, 67).

Opium/candu menjadi komoditas yang dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat di Jawa, termasuk kelas rendah dan priayi yang dibedakan dengan alat penghisap candu untuk orang kaya dan rakyat biasa: pipa bagus dengan pipa sederhana. Opium dengan kualitas yang lebih rendah – (*tike*) dicampur dengan bahan lain (Rush 2012, 31). Keberadaan opium di Jawa dapat memberikan masukan ekonomi terhadap pemerintah Hindia Belanda. Orang Cina menjadi bandar-bandar “resmi” yang ditunjuk oleh pemerintah Hindia Belanda. Candu dipandang sebagai obat pembawa ketenangan, kenyamanan, dan penghilang kantuk dan letih. Biasanya, candu yang digunakan oleh buruh perkebunan seharga 5 *sen* (Prasetyo dan Wartoyo 2015, 190). Narasi sejarah yang panjang atas masuk dan digunakan opium oleh masyarakat Jawa menjadi pijakan cerita. Latar tempat riil di sebuah pondok opium menegaskan bahwa dalam sebagian masyarakat Jawa, opium menjadi salah satu “alat” hiburan sekaligus alasan bekerja.

Lokalitas yang erat dengan latar Jawa ditegaskan dengan munculnya istilah *molimo* yang ada di Jawa sebagai batasan perilaku (Nurdin, Hariyono, dan Yunus 2007, 8). Petuah *molimo* sebagai larangan berperilaku disandingkan dengan perilaku yang “menyimpang”, (khususnya yang dilakukan oleh kaum terpendang) membuat cerpen ini memiliki persinggungan antara narasi sejarah dengan lokalitas. Kompleksitas unsur lokalitas dalam cerpen “Satu Malam yang Panjang” bersinggungan dengan istilah Jawa untuk menghindari perilaku buruk *molimo* yang ditunjang dengan kegemaran masyarakat dulu mengonsumsi opium dalam bentuk *tike*. Narasi lokalitas tersebut dibangun dalam latar tempat berupa sebuah pondok opium. Karena itu,

akrabnya istilah *molimo* menguatkan bahwa latar tempat dan narasi lokalitas erat kaitannya dengan wilayah Jawa.

Unsur lokalitas dalam kelima cerpen di atas meliputi tradisi, mitos, dan unsur sejarah yang disandingkan dengan kritik sosial. Daya tawar yang dihadirkan dengan kompleksitas narasi lokalitas dan kritik sosial dalam kelima cerpen di atas dapat membuka pandangan bahwa nilai lokalitas dapat menjadi global. Melimpahnya unsur lokalitas di Indonesia dapat diolah dalam cerpen dengan kondisi faktual yang dihadapkan pada perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Tradisi yang muncul dalam narasi cerpen, lambat-laun menjadi pengingat dan peringatan untuk digali kembali. Melalui analisis unsur lokalitas dalam kelima cerpen, posisi wacana lokalitas mendapatkan tempat dalam sastra, sehingga dapat membuka pandangan atas hibridisasi tema dalam cerpen Indonesia.

C. SIMPULAN

Cerpen-cerpen dengan tema lokalitas yang ditulis oleh penulis perempuan di *Jawa Pos* 2021 menunjukkan kompleksitas dan keterhubungan antara latar tempat dengan narasi lokalitas. Latar tempat riil menjadi identitas cerita sekaligus menjadi batasan wacana lokalitas yang tersedia dalam cerpen. Unsur lokalitas setiap cerpen menyuguhkan narasi beragam, yaitu tradisi, mitos, dan sejarah. Narasi tradisi dan mitos disandingkan dengan kritik terhadap keberadaan nilai-nilai lokalitas, sehingga menyorot keberadaan lokalitas yang tergerus zaman secara perlahan. Kondisi faktual yang diangkat dalam narasi cerpen menempatkan wacana lokalitas tidak sebatas diangkat saja, tetapi dapat menjadi pengingat atas kayanya lokalitas di Indonesia. Narasi sejarah memunculkan peristiwa-peristiwa di wilayah latar tempat cerpen, sehingga korelasi yang ada dengan tempat riil dalam cerpen memantik peran, kedudukan, dan posisi sejarah wilayah. Pemanfaatan wacana lokalitas di Indonesia yang terdapat dalam kelima cerpen karya penulis perempuan yang terbit di *Jawa Pos* tahun 2021 menunjukkan bahwa penulis perempuan memiliki ruang ekspresi dalam sastra Indonesia dengan memunculkan relevansi dan kondisi faktual dari lokalitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. 2017. “Kerajaan Bone dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (sebuah Pergolakan Politik dan Kekuasaan dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis),” 14.
- Abrams, M. H., dan Geoffrey Galt Harpham. 2015. *A Glossary of Literary Terms*. Eleventh edition. Stamford, CT: Cengage Learning.
- Achmad, Nurlillah. 2021. “Tidakkah Kau Ingin Pulang Tahun Ini, Nak?” *Jawa Pos*, 24 Juli 2021. <https://ruangsastra.com/4604/tidakakah-kau-ingin-pulang-tahun-ini-nak/>.
- Adji, Muhamad, Dadang Suganda, dan Baban Banita. 2018. “Aspek Lokalitas Pada Novel Populer Indonesia.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 50–61. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.8168>.
- Ahmad, Artie. 2021. “Satu Malam yang Panjang.” *Jawa Pos*, 25 September 2021. <https://ruangsastra.com/5663/satu-malam-yang-panjang/>.
- Ahmadi, Anas. 2014. “Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi-Gender.” *Jurnal Lentera* 10 (1): 65–74.
- Azwar, Azwar. 2014. “Perlawanan Sastra Dalam Cerpen Koran Indonesia.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1): 21–46. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i1.1415>.
- Budianta, Melani. 2019. “Keragaman Sastra dan Keindonesiaan Sebuah Refleksi.” *MABASAN* 3 (2): 35–47. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.111>.
- Chairiyani, Rina Patriana. 2012. “Representasi Seksualitas dalam Novel Saman Karya Ayu Utami.” *Humaniora* 3 (2): 363. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3330>.
- Darini, Ririn, dan Miftahuddin Miftahuddin. 2018. “Nasionalisasi Perusahaan Asing di Jawa Timur 1950-1966.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 9 (1). <https://doi.org/10.21831/moz.v9i1.19408>.
- Darwadi, Darwadi, dan Abdul Firman Ashaf. 2017. “Trend Tematik Cerpen Di Surat Kabar (Cerpen Harian Kompas Periode 1998-2007).” *Metakom* 1 (1). <https://doi.org/10.23960/metakom.v1i1.5>.
- Dewi, Novita. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.” *LITERA* 14 (2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7211>.

- Fadhilah, Amir. 2007. "Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Konservasi: Studi Kasus Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Komodo Nusa Tenggara Timur." *Sekretariat Pusat Studi Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PSKLH)* 7 (1): 116–43.
- Gabur, Maria Feninsia Asni, dan Made Sukana. 2020. "Manajemen Pariwisata di Pulau Padar, Taman Nasional Komodo, Labuan Bajo." *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 8 (2): 336. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p23>.
- Ibrahim, Julianto. 2013. *Opium dan Revolusi: Perdagangan dan Penggunaan Candu di Surakarta Masa Revolusi, 1945-1950*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Mustamin H., Selva, dan Rizky Destari. 2019. "Pengaruh Destinasi Pariwisata Pulau Komodo Terhadap Beberapa Aspek Pembangunan di Kabupaten Manggarai Barat." *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 7 (1): 56–68. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.776>.
- Ilma, Awla Akbar. 2020. "LOKALITAS SUMATRA DALAM CERPEN PILIHAN KOMPAS TAHUN 2013." Dalam *The 3rd Indonesian International Conference on Linguistics, Language Teaching, Literature and Culture*, 13.
- Jegaut, Siprianus. 2020. "Perkawinan Tungku Cu dari Manggarai, Flores dalam Perspektif Hukum Kanonik Gereja Katolik." *Perspektif* 15 (2): 168–83.
- Juanda, Juanda, dan Azis Azis. 2018. "Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme." *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 15 (2): 71. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.478>.
- Kameluh, Sarita Rahel Diang. 2021. "Prometheus Ubud." *Jawa Pos*, 10 Januari 2021. <https://ruangsastra.com/1343/prometheus-ubud/>.
- Kemal, Muhammad. 2021. "Perdagangan Opium di Keresidenan Madiun Tahun 1830-1925." *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 11 (2). <https://doi.org/10.21831/moz.v11i2.45208>.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ks, Sunaryono Basuki. t.t. "Capaian Estetik Prosa Fiksi Indonesia Abad Ke-2," 6.
- Mahayana, Maman S. 2016. "Peta Sastra Indonesia Mutakhir," 12.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawiyanto. 2018. *Terbentuknya Ekonomi Perkebunan di Kawasan Jember*. Jember, Yogyakarta: Universitas Jember; LaksBang.

- Nurdin, Adnil Edwin, P. Hariyono, dan M. Yunus. 2007. *Madat, Sejarah, Dampak Klinis dan Penanggulangannya*. Cet. 1. Semarang: Mutiara Wacana (MW).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuriarta, I Wayan, dan Ni Wayan Masyuni Sujyanthi. 2020. "Kajian Mitos Kartun Politik Koran Jawa Pos" 8.
- Pamungkas, Sidiq Aji, Sarwiji Suwandi, dan Muhammad Rohmadi. t.t. "Ketidakadilan Peran Gender Terhadap Perempuan dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017."
- Pramasto, Arafah, dan Baroqah Meyrinaldy. 2020. "Pengaruh Penetrasi Barat dalam Peredaran Komoditas Candu di Indonesia Abad Ke-17 Hingga Ke-20." *Jurnal Artefak* 7 (2). <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3805>.
- Prasetyo, Yudi, dan FX. Wartoyo. 2015. *Meneer Baba: Perkembangan Modernisasi dalam Gaya Hidup dan Politik Elite Tionghoa Batavia 1900-1942*. 2 ed. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Purba, Anggi Gayatri. 2021. "Tali Darah Nenek dan Komodo." *Jawa Pos*, 21 Maret 2021. <https://ruangsastra.com/2372/tali-darah-nenek-dan-komodo/>.
- Qadriani, Nurlailatul, dan Arysandi Masda. 2021. "Fakta Sejarah dalam Novel Rumpa'na Bone Karya Andi Makmur Makka (Kajian New Historicism)." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (3). <https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i3.15187>.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2016. "Antropologi Sastra: Perkenalan Awal." *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4 (2). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.150-159>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cet. 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rawson, David John. 2018. "Representasi Budaya dalam Cerita Pendek Indonesia." Dalam *Riksa Bahasa XII*, 29–45. Bandung: SPs UPI. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/121/116>.
- Rush, James R. 2012. *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar dan Pecandu, 1860-1910*. Disunting oleh Tasha Agrippina. Cetakan pertama. Depok: Komunitas Bambu.
- Sari, Sartika, Aquarini Priatna, dan Teddi Muhtadin. 2017. "Perempuan dan Pendidikan: Gerakan Perempuan dalam Puisi 'Tjoemboean' (1919) dan 'Adjakan' (1931) (Women and Education: Women

- Movement in the Poem ‘Tjoemboean’ [1919] and ‘Adjakan’ [1931].” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 10 (1). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2017.v10i1.55-70>.
- Sasmita, Nurhadi. 2019. “Menjadi Kota Definitif.” *Historia* 1 (2): 116–37.
- Savitri, Agus Niar Dian, Dianita Indrawati, dan Suhartono. 2018. “Language and Dialect Boundaries in Local Content of Regional Language in Tapal Kuda.” Dalam *Proceedings of the 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)*, 94–97. ::Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Surabaya: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.20>.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Seha, Nur. 2016. “Citra Perempuan Banten dalam Cerpen Radar Banten (The Image of Banten Women in the Short Story in Radar Banten Daily).” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 5 (1). <https://doi.org/10.26610/metasastra.2012.v5i1.55-66>.
- Selden, Raman. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiawan, I Ketut. 2011. “Pemanfaatan Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata di Bali.” *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 5 (1): 51–55. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v5i1.90>.
- Sofia, Adib. 2016. “Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra Atas Cerpen Pilihan Kompas Dan Cerpen Kompas Pilihan.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 9 (2): 191–212.
- Sudirman, Maria Ulfa. 2021. “Senandung di Bawah Pohon Waru.” *Jawa Pos*, 7 Maret 2021. <https://ruangsastra.com/2246/senandung-di-bawah-pohon-waru/>.
- Sutarto, Ayu. 2006. “Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan.”
- Suyatno, Suyono. 2012. “Sajak-Sajak Realisme Sosialis Lekra: Kajian Tematik.” *Humaniora* 23 (1): 1–11. <https://doi.org/10.22146/jh.1009>.
- Teeuw, Andries. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Jaya [u.a.].
- Utama, Wildan Sena. 2012. “Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an.” *Lembaran Sejarah* 9 (1): 19–38. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23765>.

- Verheijen, J.A.J. 1987. *Pulau Komodo; Tanah, Rakyat, dan Bahasanya*.
1 ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widayat, Afendy. 2016. “Raksasa dalam Budaya Jawa.” *Jurnal IKADBUDI* 3 (10).
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v3i10.12035>.
- Young, Iris Marion. 1980. “Throwing Like a Girl: A Phenomenology of Feminine Body Comportment Motility and Spatiality.” *Human Studies* 3 (1): 137–56. <https://doi.org/10.1007/BF02331805>.
- Zaman, Qomaruz. 2016. “Gerhana dalam Perspektif Hukum Islam dan Astronomi.” *EMPIRISMA* 25 (2).
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v25i2.299>.